

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menyadari semakin krisisnya persoalan nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan manusia dewasa ini, problem tentang manusia terus menjadi sentral perhatian publik. Pembahasan tentang manusia dengan segala komponen yang melingkupinya seakan tidak pernah habis dibahas dari generasi ke generasi. Banyak kaum cendekiawan dengan berbagai cara berusaha untuk mengupas problem tersebut, bahkan dalam dunia akademisi problem tentang manusia terus diperdebatkan.

Problem tentang manusia telah menjadi sebuah kajian yang dipelajari dari zaman Yunani klasik hingga saat ini. Ruang lingkup tentang manusia itu sendiri pun dilihat sebagai suatu aspek yang luas, sehingga tidak dapat dibahas secara keseluruhan hanya dalam satu segi pengetahuan, tetapi hampir setiap persoalan mempunyai tema pembahasannya yang lebih spesifik. Kategorisasi inilah yang turut memperkaya dinamika kehidupan manusia itu sendiri, secara khusus dalam membangun relasi sosial dalam hidup bersama.

Manusia adalah makhluk eksentrik. Artinya, manusia dalam keberadaannya tidak pernah terlepas dari relasinya dengan manusia lain. Ia senantiasa terarah keluar dari dirinya. Hal inilah yang menjadi salah satu aspek fundamental dan menjadi bagian dari eksistensinya.¹ Eksistensi manusia adalah juga koeksistensinya yaitu “ada-bersama”. Selanjutnya, kesosialan ini sering

¹ Eksistensi (Inggris: *Existence*) yang berasal dari bahasa Latin “*existere*” (yang artinya muncul, timbul, memiliki keberadaan aktual) yang terbentuk dari dua kata “*ex*” (keluar) dan “*sistere*” (tampil, muncul). Secara harfiah yang dimaksudkan dengan eksistensi adalah segala sesuatu yang dialami; Menekankan bahwa sesuatu itu ada. Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 183

dikenal sebagai bagian dari eksistensi manusia itu sendiri. Diri sesama hadir dalam setiap kegiatan khas manusia. Kegiatan khas yang dimaksud menjadi kekhasan manusia, sehingga menjadi bagian dari kodrat manusia.²

Kesosialan mencakup segala bidang kehidupan manusia. Baik dalam bidang pendidikan, kebudayaan, religiositas, ekonomi, bahkan dalam berbagai aspek kehidupan lainnya. Hal yang ditonjolkan dari setiap aspek tersebut adalah, bagaimana manusia membangun relasinya dengan sesama demi mencapai makna dan tujuan yang dicita-citakan. Artinya, hubungan itu tidak berkarakter monolog tetapi lebih berkarakter dialog. Di dalamnya ada relasi timbal balik, ada hubungan kausalitas yang melahirkan tanggapan yang terjadi dengan melibatkan dua aspek besar dari diri manusia itu sendiri yakni pikiran dan kehendak. Karenanya, relasi sosial dalam dimensi kehidupan manusia hanya dapat terjadi secara utuh jika melibatkan dua aspek penting ini, yang sebenarnya menjadi kekhasan dari manusia itu sendiri. Relasi sosial menjamin adanya kebebasan luhur, membuka diri dan memberikan diri, dan turut membentuk pribadi manusia itu sendiri sebagai pribadi yang otentik.³

Salah satu aspek kesosialan manusia nampak dalam kebudayaan. Kebudayaan menjadi penting karena secara khusus memperdalam aspek humanisasi, sehingga manusia dikatakan sebagai makhluk yang berbudaya. Ia diintegrasikan dalam kehidupan melalui budaya-budaya yang dianutnya. Melalui kebudayaan manusia dapat menjawab setiap situasi yang dihadapinya. Situasi ini tentu saja beragam sesuai dengan situasi dan konteks yang ada, dengan segala aspek yang mempengaruhinya. Di dalam situasi inilah manusia mengalami transformasi bahkan turut

² Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat Manusia, Paradoks dan Seruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 27

³ Louis Leahy, *Siapakah Manusia?, Sintesis Filosofis Tentang Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 135

memperkuat dignitas kemanusiaannya. Nilai-nilai intrinsik yang melekat dalam diri manusia turut dibentuk oleh setiap kebudayaan yang dianutnya. Manusia yang membudaya, tidak terlepas dari lingkungan sosial yang turut membentuknya. Untuk mencapai cita-cita kebudayaan secara khusus demi penghormatan terhadap martabat manusia maka, manusia seyogyanya mampu terlibat secara utuh di dalamnya.

Dewasa ini terjadi degradasi dalam hal keutuhan ciptaan dan juga berkembangnya budaya individual yang menjadi krisis kemanusiaan saat ini. Jika demikian, kebudayaan yang finalitasnya memiliki daya transformatif, berarti juga hendaknya mampu mempertahankan sekaligus memperkuat kosmos dengan segala ruang lingkupnya, sesuai dengan kearifan lokalnya masing-masing. Melalui eksternalisasi manusia menghasilkan dan menciptakan kebudayaan. Sedangkan melalui internalisasi, manusia menjadi produk sebuah kebudayaan. Selanjutnya, kebudayaan yang lahir dari ruang lingkup tertentu harus berhadapan dengan konsep yang berkembang dalam ruang lingkup yang lebih besar. Kebudayaan yang menjadi produk manusia pun kembali membentuk manusia sebagai pencipta kebudayaan.⁴

Salah satu aspek kebudayaan yang dihasilkan oleh manusia dalam hubungannya dengan relasi sosial adalah adat-istiadat. Dalam kebudayaan timur, adat-istiadat telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan kehidupan manusia itu sendiri. Jika adat-istiadat tidak dihidupi secara benar, maka, keberadaan manusia sebagai makhluk sosial dapat dilihat sebagai suatu persoalan degradasi⁵. Adat istiadat memiliki makna yang luas yang mencakup berbagai aspek kehidupan. Kehidupan bersama orang lain atau berkeluarga menempati suatu posisi yang penting

⁴ Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 17

⁵ Degradasi artinya penurunan derajat, pangkat, kedudukan atau kemunduran, merosot. Secara harfiah degradasi adalah penurunan derajat nilai martabat kemanusiaan. Dendy Sugono (dkk), *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 331

dalam tradisi dan kebiasaan. Kesadaran akan pentingnya kehidupan bersama ini, menjadikan kita semakin menyadari bahwa kita adalah makhluk sosial.

Syair-syair dalam Teke Se mengimplementasikan bahwa kita manusia memiliki nilai yang luhur. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan kajian pada “Ideologi Manusia Dalam Tuturan Teke se Masyarakat Adat Marilewa-Kabupaten Nagekeo.”Peneliti menelaah tema ini dengan alasan, bahwa fenomena yang terjadi dalam dunia dewasa ini pada umumnya, khususnya generasi muda sudah banyak melupakan tentang budaya mereka masing-masing, terlebih khusus syair bahasa adat yang kaya akan makna. *Teke se* adalah salah satu kearifan lokal yang masih terpelihara sampai saat ini. Dewasa ini Tuturan *Teke se* jarang dilakukan karena pengaruh budaya global di mana generasi muda lebih mengonsumsi tarian-tarian kreatif yang lagi populer saat ini. Di dalam syair Teke Se di mana tersirat yang mengungkapkan makna kehidupan seperti nilai kemanusiaan, persaudaraan, kerja sama, dan lain sebagainya.

Berdasarkan beberapa aspek yang terdapat di dalam tuturan Teke Se, maka, peneliti akan mengkaji secara lebih komprehensif dan memfokuskan kajian pada aspek manusia yang menjadi subjek utama di dalam peristiwa *Teke Se* tersebut. Peneliti menelaah orang-orang yang terlibat di dalamnya secara individu yang menjadi alasan mengapa proses-proses itu dilaksanakan. Selain itu juga, keluarga besar yang terlibat di dalamnya. Atas dasar inilah peneliti akan memperdalam kajian ini dengan judul: **“Ideologi Manusia Dalam Tuturan Teke Se Masyarakat Adat Marilewa Desa Tendakinde Kecamatan Wolowae Kabupaten Nagekeo.”**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan jabaran detail dalam fokus penelitian yang akan digarap. Rumusan masalah menjadi semacam “kontrak” bagi peneliti karena maksud dari pada penelitian tersebut adalah untuk menemukan jawaban atas pertanyaan sebagaimana terpapar dalam rumusan masalahnya. Rumusan masalah juga bisa disikapi sebagai jabaran fokus penelitian karena dalam praktiknya, proses penelitian akan senantiasa berfokus pada butir-butir masalah sebagaimana telah dirumuskan yakni:

1. Bagaimana keberadaan masyarakat adat Marilewa Desa Tendakinde Kabupaten Nagekeo?
2. Bagaimana eksistensi tuturan *Teke Se* dalam masyarakat adat Marilewa Desa Tendakinde Kabupaten Nagekeo?
3. Bagaimana pandangan manusia dalam tuturan *Teke se* sistem masyarakat adat Marilewa?

1.3 Tujuan Penulisan

Untuk mengetahui dan menemukan persoalan yang dikaji, penulis berusaha mewawancarai dan berdiskusi dengan para informan serta mengumpulkan dan mendalami beberapa karya untuk menjawab persoalan yang telah dirumuskan sebelumnya. Berikut ini ada beberapa tujuan yang mau dicapai dalam penulisan ini:

- 1) Sebagai penerus generasi, penulis ingin mengetahui secara lebih mendalam dan sekaligus melestarikan nilai-nilai budaya Nagekeo yang kaya akan berbagai kearifan lokal.
- 2) Penulis berusaha menjawab permasalahan sebagaimana termuat dalam rumusan-rumusan permasalahan.

- 3) Penulisan ini dilakukan dalam rangka memenuhi sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana Filsafat pada Fakultas Filsafat, Universitas Widya Mandira Kupang.

1.4 Manfaat Penulisan

Tulisan ini merupakan karya penulis sebagai penerus generasi, dan sekaligus sebagai seorang mahasiswa yang dibuat guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana satu dalam bidang filsafat. Penelitian ini merupakan suatu proses pencarian akan pengetahuan serta pengembangan ilmu secara integral, maka penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam pembentuk citra ilmiah lembaga Universitas Katolik Widya Mandira Kupang secara keseluruhan dan secara khusus bagi fakultas Filsafat. Sebagai penerus generasi penulis juga memiliki harapan yang besar jika penelitian ini dapat memberikan sumbangsih bagi banyak orang. Penulis juga memiliki harapan yang besar agar buah dari kajian ini dapat mendatangkan berbagai manfaat sebagai berikut:

1. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumbangan untuk memperkaya pengetahuantentang praksis dan makna serta nilai-nilai yang tertanam dalam salah satu budaya di Nusa Tenggara Timur, sekaligus memberi penguatan dan memperdalam refleksi filsafat tentang fenomena kebudayaan, guna mempertahankan pola hidup dalam adat kebiasaan leluhur.
2. Kajian ini dapat menjadi model dan modal bagi penelitian lanjutan para pemerhati budaya.
3. Kajian ini dapat menjadi sumbangan yang berharga bagi masyarakat luas secara umum dan secara khusus bagi penulis yang ingin mengenal, mendalami nilai-nilai yang tertanam dalam kebudayaan sebagai warisan yang berharga dari leluhur untuk dijaga kelestariannya.

4. Hasil kajian ini dapat menjadi sumbangan yang berarti dalam rangkamendokumentasikan warisan berharga dari leluhur dan pengembangan ketahanan budaya demi penghayatan kehidupan yang beradab dan bermoral yang bersumber pada tradisi setempat yang selaras dengan zaman tanpa terkikis oleh pengaruh globalisasi.

1.5 Metode Penulisan

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang sangat relevan untuk suatu kajian budaya. Jenis penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang sangat ditentukan oleh kualitas penelitian lapangan yakni praksis “*Tuturan Teke Se*” yang sering dilakukan di Kampung Marilewa, Kecamatan Wolowae, Kabupaten Nagekeo. Bobot penelitian ini juga didukung oleh teknik wawancara dan diskusi dengan para informan yang diyakini memiliki pengetahuan serta memiliki pengalaman yang cukup memadai tentang objek yang dikaji. Penelitian ini dilakukan di tanah leluhur penulis sendiri berdasarkan garis keturunan ayah yang berlokasi di Kampung Marilewa, Desa Tendakinde, Kecamatan Wolowae, Kabupaten Nagekeo, Flores Tengah, Propinsi Nusa Tenggara Timur.

Wawancara adalah teknik pengambilan data dengan proses tanya jawab antara penulis dan informan untuk mengumpulkan data secara lisan. Dalam teknik wawancara ini penulis berusaha mengumpulkan data-data yang dikaji dengan menggunakan alat media komunikasi yakni melalui telepon. Via *handphone* itu dikhususkan bagi para informan yang berada di Kampung Marilewa sendiri. Selain itu penulis juga mendatangi dan berdiskusi dengan para informan di lokasi terdekat. Selain menggunakan teknik wawancara, penulis juga menggunakan metode kepustakaan yang dapat mendukung penulis dalam menjelaskan term-term tentang objek yang dikaji agar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

1.6 Sistematika Pembahasan

Penelitian kebudayaan merupakan suatu kegiatan membentuk dan mengabstraksikan pemahaman secara rasional empiris dari fenomena kebudayaan, baik terkait dengan nilai-nilai kebiasaan, pola interaksi dan kesejahteraan yang terkandung dalam kebudayaan tertentu. Untuk memahami secara rasional dan sistematis dalam penulisan skripsi ini, maka keseluruhan skripsi ini akan dibagi ke dalam lima bab.

Bab I, Pendahuluan, penulis akan mengulas dan menguraikan *latar belakang penulisan* yang merupakan alasan mengapa peneliti memilih tema tersebut sebagai garapan penelitian. Bab ini juga disertakan dengan *rumusan masalah, kegunaan penulisan, tujuan penulisan* serta *sistematika penulisan* yang merupakan titik tolak dari tulisan ini.

Bab II, Kajian teoritis, kajian ini berisi kajian pustaka, kajian konsep dan hipotesis. Landasan teoritis, merupakan kerangka dasar pembahasan dan penguraian tentang konsep Ideologi “*Manusia dalam Tuturan Teke Se*” dalam sistem masyarakat adat Marilewa. Bab ini juga merupakan pengulasan hasil penelitian mengenai keadaan faktual masyarakat Marilewa, Kecamatan Wolowae, Kabupaten Nagekeo, Flores, NTT. Pada bab ini penulis akan mendeskripsikan secara mendetail tentang berbagai unsur yang terdapat pada masyarakat adat Pomadhdhu antara lain: keadaan geografis, sketsa sejarah etnis, sistem mata pencaharian, sistem kesenian, sistem organisasi sosial tradisional, sistem ekonomi, sistem teknologi, sistem pengetahuan, sistem komunikasi, dan sistem religi.

Bab III, Metode penelitian, penulis akan mengklarifikasi metodologi penelitian sebagai acuan dasar penulisan ini. Pada bab ini juga penulis akan mendeskripsikan struktur dan fungsi “*Teke Se*” yang terdapat dalam sistem masyarakat adat Marilewa.

Bab IV, Merupakan pembuktian hipotesis. Bab ini memuat hasil interpretasi yang diungkapkan secara deskriptif tentang Ideologi “*Manusia dalam Tuturan Teke Se*” sebagai bentuk penghargaan terhadap mertabat manusia dalam sistem masyarakat adat Marilewa. Pada bab ini penulis akan medeskripsikan nilai- nilai yang terkandung dalam “*Tuturan Teke Se*”.

Bab V, Merupakan bab penutup. Bab ini berisikan kesimpulan, dan saran.